



## DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

**Hermanita**<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya  
herma300386@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Pada saat ini masih banyak siswa yang menghadapi kendala dalam belajar. yang ditandai dengan rendahnya semangat dan motivasi dalam belajar, minimnya prestasi yang mereka raih, meningkatnya jumlah siswa yang tidak naik kelas dan tidak lulus Ujian Nasional (UN). Setiap siswa dimanapun berada sudah pasti dan mutlak memiliki kesulitan dalam belajar, namun kesulitan belajar tersebut bisa beragam sesuai dengan tingkat kecerdasan, kematangan dan perkembangan siswa. Masalah diatas bisa saja diatasi oleh guru dengan mengikuti berbagai macam langkah dan kiat-kiat tertentu. Untuk menjawab semua persoalan ini, maka dalam tulisan singkat ini akan dijelaskan berbagai macam kesulitan belajar serta Diagnosis kesulitan belajar siswa. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif* dengan metode *Deskriptif Analisis*. Sedangkan sumber datanya berasal dari sumber data *Primer* dan *Skunder*. Dari data menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa dan ada beberapa tehnik yang perlu dilakukan dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa

**Kata Kunci :** *diagnosis, kesulitan, belajar.*

### PENDAHULUAN

Untuk mencapai sebuah proses belajar yang berkualitas tentunya siswa harus memiliki prestasi yang gemilang karena belajar merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh siswa, di samping adanya tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru dan juga masyarakat. Dalam hal ini tentunya keberhasilan yang akan diperoleh membutuhkan proses yang matang dan harus memenuhi beberapa persyaratan yang memadai seperti persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif. Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang. Beberapa wujud ketidakberhasilan siswa dalam belajar yaitu: Memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (*dropout*), dan tidak lulus ujian akhir. Dampak kegagalan belajar pada siswa sering terlihat pada beberapa tingkah laku mereka, misalnya kurangnya rasa percaya diri (Pesimis)

dalam interaksi, problem strees belajar yang berlebihan, pembentukan konsep diri yang negatif, emosi yang berlebihan dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar**

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan dalam proses belajar (John dan Hassan, 2006 : 180). Masalah yang semacam ini tidak hanya dimiliki oleh sekolah-sekolah modern diperkotaan, akan tetapi juga dirasakan oleh sekolah-sekolah tradisional di pedesaan. Dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia, Diagnosis bermakna sebagai Ilmu pengenalan penyakit Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar karena adanya hambatan dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar (Syaiful, 20011: 235).

Diagnostik kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data atau informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

### **B. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering kabur dari sekolah. secara garis besar, factor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu faktor Intern dan faktor Ekstern (Muhibbin, 2010: 170-171).

1. Faktor Intern Siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan dan kekurang mampuan psikofisik siswa, yakni:
2. Yang bersifat kognitif , antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau inteligensi siswa;

3. Yang bersifat afektif , antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
4. Yang bersifat psikomotor, antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).
5. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam, yaitu:
  - 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
  - 2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
  - 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syaiful,2011: 137).

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber, 1988) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

- 1) Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- 2) Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang mengalami sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak (Muhibbin, 2010: 170-171). Selain faktor-faktor diatas tadi, masih banyak faktor-faktor lain sebagai penyebab terjadinya kesulitan belajar pada siswa, misalnya kalau dilihat dari sudut pandang lainnya ,

maka penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

### **C. Mengenali Anak Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Gejala-gejala yang menunjukkan adanya kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk. Ia dapat muncul dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau menurunnya hasil belajar. Perilaku yang menyimpang juga muncul dalam berbagai bentuk, seperti: suka mengganggu teman, sukar memusatkan perhatian, sering termenung, hiperaktif, sering membolos.

Menurunnya hasil belajar merupakan gejala kesulitan belajar yang paling jelas. Menurunnya hasil belajar ini dapat dilihat dari rendahnya hasil latihan, baik latihan di kelas maupun pekerjaan rumah dan menurunnya hasil ulangan harian/post test yang ditandai dengan diperolehnya nilai-nilai yang rendah. Nilai-nilai rendah yang dicapai siswa inilah yang dapat dijadikan indikator yang kuat tentang adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa (Sabri,1996: 89)

Selain itu, beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar, misalnya: Menunjukkan prestasi yang rendah/di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain, Menunjukkan tingkah laku yang berlainan (Abu Ahmadi, 1991:89).

Selain hal di atas, gejala kesulitan belajar juga terlihat pada anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Demikian pula anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastic (Syaiful, 2011: 247 ).

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diamati dari sikap serta tingkah lakunya, jika ia menunjukkan gejala-gejala yang nampak seperti tersebut di atas, maka kemungkinan anak didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini seorang pendidiklah yang diharapkan mampu mengenali gejala-gejala yang

ditunjukkan oleh anak didiknya. Selain dengan mengenali gejala-gejala di atas, kesulitan belajar pada anak didik juga dapat dikenali dengan melakukan penyelidikan dengan cara:

- 1) Observasi; Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 2) Interview; Interview adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain –guru, orang tua, atau teman intim anak- yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Interview sebagai pendukung yang akurat dari kegiatan observasi.
- 3) Dokumentasi; Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Teknik ini dimaksudkan agar kita dapat menyelidiki faktor penyebab anak didik mengalami kesulitan belajar. Dokumen yang perlu dicari berhubungan dengan anak didik ialah: Riwayat hidup anak didik, Prestasi anak didik, Kumpulan ulangan, Catatan kesehatan, anak didik, Buku rapor anak didik, Buku catatan untuk semua mata pelajaran serta Buku pribadi anak didik (cumulative record), yang biasanya ada pada petugas bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 4) Tes Diagnostik; Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik. Sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan guru, dapat diketahui dengan tes diagnostik.

Bagi seorang guru, sudah sepatutnya mengenali siswa-siswanya yang mengalami kesulitan belajar serta jenis-jenis kesulitan belajar yang mereka hadapi agar guru tersebut bisa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi siswa.

#### **D. Diagnosis Kesulitan Belajar**

Upaya mengenali gejala terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa, merupakan upaya yang disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis kesulitan belajar. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “Diagnostik” kesulitan belajar. Untuk melakukan Diagnosis kesulitan belajar siswa, maka dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal internal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Kesemua langkah diatas dapat dilakukan oleh guru, kecuali langkah kelima yang meyakut tes IQ. Untuk melakukan tes IQ guru dan orangtua siswa dapat berhubungan langsung dengan klinik psikologis.

#### **E. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar**

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru diharapkan terlebih dahulu untuk melalukan beberapa langkah, *pertama* Menganalisis hasil diagnosis tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. *Kedua*, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Adakalanya bidang kecakapan bermasalah bisa ditangani oleh guru sendiri, Adakalanya bidang kecakapan bermasalah bisa ditangani oleh guru dengan bantuan orangtua dan adakalanya bidang kecakapan bermasalah

tidak bisa ditangani oleh guru maupun orangtua. *Ketiga*, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching*. Setelah ketiga langkah tersebut dilakukan, baru dilanjutkan dengan langkah *Keempat* yaitu melakukan program perbaikan (Thohirin, 2005: 147). Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

- 1) Pengumpulan Data; Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Baik teknik observasi dan interview maupun dokumentasi, dapat dipakai untuk mengumpulkan data, ketiganya saling melengkapi dalam rangka keakuratan data. Usaha lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui kegiatan berikut:
  1. Kunjungan rumah.
  2. Case Study.
  3. Case history.
  4. Daftar Pribadi.
  5. Meneliti pekerjaan anak.
  6. Meneliti tugas kelompok.
  7. Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi.
- 2) Pengolahan Data; Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut: Identifikasi kasus, Membandingkan antarkasus, Membandingkan dengan hasil tes dan Menarik kesimpulan (Syaiful, 2011: 250).
- 3) Diagnosis; Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis dapat berupa hal-hal berikut:
  1. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik.
  2. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
  3. Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Untuk mendapatkan hasil diagnosis yang meyakinkan, sebaiknya minta bantuan tenaga ahli dalam bidang keahlian mereka masing-masing, yaitu:

- 1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- 2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- 3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- 4) Sosiolog, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami oleh anak.
- 5) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- 6) Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.
- 4) Prognosis; Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar (Syaiful, 2011: 250-252).
- 5) Treatment; Treatment adalah perlakuan. Perlakuan yang dimaksud disini adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan ialah:
  1. Melalui bimbingan belajar individual.
  2. Melalui bimbingan belajar kelompok.
  3. Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu.
  4. Melalui bimbingan orang tua di rumah.
  5. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
  6. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum.
  7. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
- 6) Evaluasi; Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan telah berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah

kesulitan belajar, atau gagal sama sekali. Bila jawaban anak terhadap soal yang diberikan pada tahap treatment sebagian besar banyak yang salah, itu sebagai pertanda bahwa treatment gagal. Karenanya, perlu pengecekan kembali dengan cara mencari faktor-faktor penyebab dari kegagalan itu.

Dalam rangka pengecekan kembali atas kegagalan treatment, secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut: Re-Checking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan maupun pengolahan data), Re-diagnosis, Re-prognosis, Re-treatment dan Re-evaluasi (Syaiful, 2011: 254).

Selain melalui tahap-tahap di atas, cara mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa juga harus dilakukan dengan mengadakan diagnosis dan remedies yaitu melalui proses pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi dan diakhiri dengan mengadakan remedies atau perbaikan sehingga masalah kesulitan belajar siswa benar dapat diatasi. Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi Adanya Kesulitan Belajar

Pada langkah pertama ini guru harus mengidentifikasi/menetapkan adanya kesulitan belajar pada diri siswa. Menetapkan untuk memastikan adanya kesulitan belajar harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Sebagai pedoman untuk menetapkan adanya kesulitan belajar guru dapat menggunakan hasil-hasil post test dan catatan perilaku siswa yang menyimpang selama 2 atau 3 kali pertemuan.

2. Menelaah/Menetapkan Status Siswa

Setelah guru mengidentifikasi dan memperoleh kepastian tentang siapa-siapa saja yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka pada langkah kedua ini guru menelaah atau memeriksa setiap siswa yang dimaksudkan pada langkah ini ialah untuk menetapkan jenis atau bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa. Untuk memastikan jenis atau bentuk kesulitan masing-masing dapat dilakukan dengan dua cara: Pertama, dengan membandingkan hasil pencapaian/penguasaan TIK (Tujuan Instruksional Khusus) hasil belajar siswa dengan TIK yang ditargetkan untuk dicapai oleh siswa. Kedua, dilakukan dengan menetapkan bentuk kesulitan mereka dalam proses belajarnya.

### 3. Memperkirakan Sebab Terjadinya Kesulitan

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menetapkan sebab kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat diagnostik kesulitan belajar. Alat tersebut dapat berupa test diagnostik dan test-test untuk mengukur kemampuan inteligensi, kemampuan mengingat, kemampuan alat indera dan sebagainya yang erat kaitannya dengan proses belajar.

### 4. Mengadakan Perbaikan

Strategi pelaksanaan yang ditempuh guru dalam mengadakan perbaikan ini harus dilakukan dengan melalui pendekatan psikologis didaktis, yaitu: Pertama, siswa yang akan diperbaiki sudah menyadari faktor kesulitan/kekurangan mereka; kedua, mereka yakin kesulitan/kekurangan mereka dapat diatasi; ketiga, siswa dibimbing untuk mengadakan perbaikan sesuai dengan sebab dan kondisi kesulitan yang mereka alami.

Oleh karena kesulitan belajar dipengaruhi oleh beragam faktor, maka solusinyapun biasanya akan melibatkan banyak komponen. Artinya komponen guru saja belum mampu menuntaskan masalah kesulitan belajar tersebut. Maka akan lebih bijaksana apabila guru juga melakukan koordinasi langsung dengan berbagai macam pihak terkait untuk menyelesaikan masalah-masalah kesulitan belajar siswa. Dari pendapat-pendapat di atas juga dapat disimpulkan bahwa pada intinya untuk mengatasi masalah belajar pada anak terlebih dahulu seorang guru dan komponen terkait lainnya melakukan berbagai macam upaya seperti observasi atau mengamati kesulitan apa yang dihadapi siswa, lalu kemudian memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi.

## **KESIMPULAN**

Diagnostik kesulitan belajar adalah suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data atau informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa, diantaranya : Melakukan observasi kelas untuk

melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar, Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal internal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar, Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa dan memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Faktor-faktor kesulitan belajar, yaitu faktor Intern Siswa yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Tolchah, M. 2016. "Pendidikan dan faham liberalism". *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563>
- Yulianto, Hari. 2021. " Filsafat ilmu manajemen: ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Perspektif. *Jurnal Manajemen Bisnis Lintas Batas*. Vol. 1 No. 1.